

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan akan menghadapi beragam risiko yang muncul dari kondisi internal perusahaan maupun dari lingkungan eksternal. Salah satu risiko yang harus diantisipasi adalah *Financial distress*, yakni keadaan ketika perusahaan mulai mengalami tekanan finansial yang dapat mengarah pada kegagalan usaha atau kebangkrutan (Irawati Dwi, 2022). Kesulitan keuangan tidak hanya memengaruhi kelangsungan perusahaan, tetapi juga berdampak luas pada investor, kreditor, karyawan, hingga stabilitas ekonomi negara. Oleh karena itu, kemampuan mendeteksi *Financial distress* secara dini sangatlah penting agar perusahaan dapat mengambil langkah antisipatif sebelum kondisi semakin memburuk.

Sektor otomotif menempati posisi strategis dalam mendukung aktivitas perekonomian nasional. Berdasarkan data pada tahun 2023 industri alat angkutan, termasuk otomotif, mencatat pertumbuhan 7,63 % (YoY) dan menyumbang kontribusi sebesar 1,49% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2024). Dari sisi perdagangan internasional, ekspor otomotif Indonesia pada semester pertama tahun 2023 juga mengalami kenaikan sebesar 23,73 % dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (Kementrian Perdagangan Republik Indonesia, 2023). Bahkan, secara regional Indonesia mendominasi pangsa pasar otomotif ASEAN dengan kontribusi 31 % pada tahun 2022, melampaui Thailand (27 %) dan Malaysia

(12 %), dengan total penjualan mencapai 3,42 juta unit kendaraan (Setyo, 2024). Lebih lanjut, menurut data GAIKINDO, sektor otomotif mampu menyerap 38 ribu tenaga kerja langsung serta sekitar 1,5 juta pekerja tidak langsung dalam rantai pasok industri tier-1 hingga tier-3 (GAIKINDO, 2023).

Namun, meskipun berperan vital, perusahaan otomotif di Indonesia tidak lepas dari risiko *Financial distress*. Tekanan eksternal seperti perlambatan ekonomi global, pandemi COVID-19, serta perubahan regulasi dan teknologi telah menyebabkan penurunan kinerja keuangan sejumlah emiten otomotif di BEI. Misalnya, ASII dan AUTO (Astra), sebagai salah satu pemain utama industri otomotif, mengalami penurunan penjualan signifikan selama pandemi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor otomotif sangat rentan terhadap fluktuasi ekonomi dan memerlukan sistem deteksi dini untuk mengantisipasi potensi kebangkrutan (Marselina Sintia, 2023).

Kondisi tersebut menegaskan bahwa deteksi kebangkrutan sejak dini sangat penting bagi perusahaan otomotif. Dengan adanya sistem prediksi yang andal, perusahaan dapat melakukan langkah pencegahan, misalnya melalui restrukturisasi utang, efisiensi biaya, diversifikasi usaha, atau strategi peningkatan penjualan sebelum benar-benar jatuh ke dalam krisis keuangan. Dari sisi investor dan regulator, informasi dini mengenai potensi kebangkrutan juga sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi maupun kebijakan.

Berbagai jenis model prediksi telah dibuat untuk menganalisis kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan perusahaan, seperti model *O-Score* oleh Ohlson dan *Emerging Market Score (EMS)*. Model Ohlson *O-Score* dikemukakan oleh James

Ohlson di tahun 1980, yang mempergunakan pendekatan regresi logistik. Dengan cara menggabungkan beberapa rasio keuangan serta variabel dummy untuk memperkirakan kebangkrutan. Hasil dari model ini berupa skor yang bisa digunakan untuk mengelompokkan menjadi perusahaan yang sedang berisiko bangkrut (*Distress*) dan perusahaan yang sedang tidak berisiko bangkrut (*non-Distress*), berdasarkan nilai ambang batas tertentu (Ohlson, 1980).

Sementara itu, *Emerging Market Score (EMS)* merupakan pengembangan dari model Altman yang khusus dirancang untuk perusahaan di negara berkembang (Altman, 2005). Model EMS menggunakan kombinasi rasio keuangan yang telah diadaptasi sesuai dengan ciri khas pasar negara berkembang, sehingga dinilai lebih tepat digunakan di Indonesia. Meskipun EMS dengan Ohlson memiliki perbedaan dalam hal metode perhitungan serta variabel yang digunakan, tujuannya tetap sama, yaitu untuk memprediksi adanya risiko gangguan finansial secara dini.

Di Indonesia sendiri penelitian mengenai prediksi *Financial distress* masih didominasi oleh penggunaan model *Z-Score* dan perbandingannya dengan model-model lain seperti *Springate*, *Zmijewski* atau *Grover*. Sementara itu, kajian yang menggunakan model EMS maupun penelitian yang secara langsung membandingkannya Ohlson dengan EMS masih relatif terbatas apalagi pada sektor otomotif. Padahal, mengingat karakteristik Indonesia sebagai negara berkembang, penggunaan EMS serta pendekatan probabilistik seperti Ohlson *O-Score* berpotensi menghasilkan prediksi yang lebih akurat dan relevan.

Berdasarkan fenomena tersebut, Penelitian dimaksudkan untuk menganalisis lalu membandingkan kemampuan suatu model dan tingkat akurasi model Ohlson

O-Score dan *Emerging Market Score (EMS)* dalam melakukan prediksi situasi *Financial distress* di sektor otomotif yang tercatat pada BEI. Untuk itu adapun judul ini yaitu:

Analisis Komparatif Model Ohlson dan *Emerging Market Score* dalam Memprediksi *Financial distress* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Melalui penelitian ini, diharapkan terjadi penambahan wawasan dalam ranah akademik mengenai keandalan model dalam mendeteksi kondisi kesulitan keuangan, terutama pada karakteristik pasar berkembang. Lebih lanjut, Diharapkan penelitian ini berkontribusi memberikan manfaat praktis, menjadi acuan pertimbangan pihak manajemen, penanam modal, maupun regulator guna menentukan keputusan yang tepat serta pengelolaan risiko keuangan pada sektor otomotif di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini mengidentifikasi isu pokok dari pembahasan latar belakang sebagai berikut:

1. Bagaimana prediksi *Financial distress* dengan menggunakan Ohlson ?
2. Bagaimana prediksi *Financial distress* dengan menggunakan model *Emerging Market Score (EMS)*?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan model dan tingkat akurasi prediksi *Financial distress* antara model Ohlson dan model *Emerging Market Score (EMS)* berdasarkan nilai evaluasi *Confusion Matrix* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan isu atau masalah yang telah diidentifikasi, studi ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan yaitu mengetahui dan menganalisis:

1. Prediksi *Financial distress* dengan Ohlson.
2. Prediksi *Financial distress* dengan *Emerging Market Score (EMS)*.
3. Perbedaan hasil kedua model pada perusahaan otomotif BEI berdasarkan nilai evaluasi *Confusion Matrix*.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dari sisi keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang manajemen keuangan, khususnya terkait penggunaan model Ohlson dan *Emerging Market Score (EMS)* dalam memprediksi *Financial distress*. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa analisis komparatif mengenai kemampuan dan tingkat akurasi kedua model berdasarkan evaluasi confusion matrix, sehingga dapat menjadi referensi akademis dalam memahami model prediksi kebangkrutan yang paling sesuai digunakan pada konteks negara berkembang seperti Indonesia, khususnya pada sektor otomotif. Kegunaan Praktis

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alat pertimbangan dalam menilai kondisi *Financial distress* perusahaan dengan membandingkan hasil prediksi menggunakan model Ohlson dan EMS, sehingga membantu pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat.

Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alat evaluasi kondisi keuangan berdasarkan dua model prediksi, serta mengetahui model mana yang lebih akurat sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi pencegahan *Financial distress*.

Bagi kreditor dan regulator, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menilai tingkat risiko perusahaan berdasarkan model yang memiliki tingkat akurasi terbaik, sehingga dapat meningkatkan kehati-hatian dalam pengambilan keputusan pembiayaan maupun pengawasan pasar.

1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini menyasar perusahaan otomotif yang terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan informasi publik yang dipublikasikan lewat situs resmi BEI.

1.5.2 Waktu Penelitian

Untuk mendukung tercapainya penelitian yang efektif dan efisien, Proses pelaksanaan studi ini telah dirancang untuk memakan waktu selama periode delapan bulan penuh pada bulan September 2025 dan dilaksanakan sampai Mei 2026. Rangkaian waktu penelitian secara lengkap tercantum pada Lampiran 1